

**ANALISIS KAS DAN PERPUTARAN PIUTANG DALAM
MENINGKATKAN LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS
PADA PT. PELABUHAN INDONESIA I (PERSERO)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



Oleh:

Nama : WAHYUNI ARINDA
NPM : 1505160537
Program Studi : MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muehtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Dalam Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 14 Februari 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, dan memeriksa dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : WAHYUNI ARINDA
NPM : 1505160537
Bidang Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS KAS PERPUTARAN PIUTANG, LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS PADA PEPELABUHAN INDONESIA I (Persero) MEDAN

Dikayatakan : (B/A) Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

TIM PENGUJI

Penguji I

Dr. JUFRIZEN, SE., M.Si

Penguji II

IRMA CHRISTIANA, SE., MM

Pembimbing

JASMAN SARIPUDDIN HASIBUAN, SE., M.Si

Unggul | Cordas | Terpercaya
PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, SE., MM., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN, SE., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama Lengkap : WAHYUNI ARINDA
N.P.M : 1505160537
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Penelitian : ANALISIS KAS DAN PERPUTARAN PIUTANG
TERHADAP LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS PADA
PT. PELABUHAN INDONESIA I (Persero)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Januari 2019

Pembimbing Skripsi

JASMAN SYARIFFUDIN SE., M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

JASMAN SYARIFFUDIN SE., M.Si

Dekan

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU



H. JANURI, SE., MM., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : WAHYUNI ARINDA
 N.P.M : 1505160537
 Program Studi : MANAJEMEN
 Konsentrasi : KEUANGAN
 Judul Penelitian : ANALISIS KAS DAN PERPUTARAN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS PT.PELABUHAN INDONESIA I (Persero) MEDAN

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
	menyebutkan pembahasan dan hasil penelitian serta kesimpulan dan saran yang akan dibahas dalam bab ke-4 dan ke-5	J	
	menyebutkan pembahasan dan hasil penelitian serta kesimpulan dan saran yang akan dibahas dalam bab ke-4 dan ke-5	J	
	Daftar pustaka diteliti	J	
	Abstrak diteliti dan di ulas di variabel J.	J	
28/1/2019	ada dan memenuhi syarat dan mengikuti U/1 skripsi	J	

Dosen Pembimbing

Medan, Januari 2019
 Diketahui / Disetujui
 Ketua Program Studi Manajemen


 (JASMAN SYARIFFUDIN, SE, M.Si)


 (JASMAN SYARIFFUDIN, SE, M.Si)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : *Wahyuni Arinda*
NPM : *1505160537*
Konsentrasi : *Keuangan*
Fakultas : *Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan)*
Perguruan Tinggi : *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, *21/12*.....2018
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan pada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

WAHYUNI ARINDA. NPM. 1505160537. Analisis Kas dan Perputaran Piutang dalam Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) 2019. Skripsi.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah kas dan perputaran piutang dapat meningkatkan likuiditas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dan juga untuk mengetahui apakah yang menyebabkan rasio likuiditas perusahaan belum mencapai standar yang ditetapkan oleh Kementerian BUMN. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kas dan perputaran piutang belum optimal dalam meningkatkan likuiditas rasio lancar (*current ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*) dan profitabilitas ROI (*return on investment*) dan ROE (*return on equity*). Hal ini terbukti dimana pada tahun 2014 terjadi peningkatan kas tetapi likuiditas perusahaan (*current ratio* dan *cash ratio*) mengalami penurunan dan pada tahun 2017 terjadi penurunan kas dimana likuiditas perusahaan menurun tidak mencapai *likuid* atau *illukuid*. Jika dilihat dari aspek perputaran piutang dimana pada tahun 2014 terjadi penurunan perputaran piutang tetapi likuiditas perusahaan meningkat (*current ratio* dan *cash ratio*). Hal ini juga terbukti dimana pada tahun 2016 terjadi peningkatan tetapi profitabilitas (*return on investment* dan *return on equity*) mengalami penurunan. Jika dilihat dari aspek perputaran piutang dimana pada tahun 2014 terjadi penurunan perputaran piutang tetapi profitabilitas perusahaan meningkat (*return on investment* dan *return on equity*). Hal ini disebabkan karena lebih besarnya kewajiban jangka pendek perusahaan dibandingkan dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (kas dan piutang usaha dikonversikan menjadi kas) dan perusahaan tidak menentukan kebijakan saldo minimum kas yang harus dimiliki perusahaan disetiap periodenya. Serta terlalu besar Investasi dalam meningkatkan aktiva tetap dan menggunakan kas yang dimiliki perusahaan

Kata Kunci : Kas (*Cash*), Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) Likuiditas (*Current Ratio*) dan (*Cash Ratio*), dan Profitabilitas (ROI) dan (ROE)

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum. wr. wb

Alhamdulillah, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul dari skripsi ini adalah “**Analisis Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas dan Profitabilitas PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) .**

Skripsi ini merupakan persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan program Strata 1 (S-1) di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi. Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu tercinta Nurjamilah dan Ayahanda Laminggus Goha serta tersayang Novriansyah S.ST dan kakak adik saya yang tersayang. Terimakasih atas cinta dan kasih sayang serta doa, dorongan, semangat, pengorbanan, perhatian dan dukungan baik moral maupun financial yang kalian berikan kepada saya. Semoga karya saya ini bisa membanggakan kalian.
2. Bapak Dr. H.Agussani MAP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri S.E M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Jasman Saripuddin Hasibuan S.E, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Dr.Jufrizen, SE.,M.si selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak dan Ibu Staf Pegawai PT. Pelabuhan Indonesia 1 (Persero) Medan.
7. Bapak Jasman Syarifuddin, S.E, M.si selaku Dosen pembimbing skripsi saya yang telah bersedia membantu memberikan arahan dan bimbingan dalam menyusun dan menulis proposal skripsi ini dengan baik.
8. Kepada teman-teman tercinta Alifa Magfira, dan Putri Ika Nurjannah yang telah memberikan dukungan dan semangat selama ini, terimakasih.
9. Kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala bantuannya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan pengetahuan dan pengalaman penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan kiranya ALLAH SWT senantiasa selalu melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Wassalammualaikum. wr. wb

Medan, Februari 2019

Penulis

Wahyuni Arinda

1505160537

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Batasan dan Rumusan Masalah	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Uraian Teoritis	16
1. Likuiditas.....	16
a. Pengertian Likuiditas	16
b. Pengukuran Likuiditas	17
c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas	18
d. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas.....	19
e. Jenis – Jenis Likuiditas	20
2. Kas.....	23
a. Pengertian Kas	27
b. Pengukuran Kas	27
c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Kas	28
d. Sumber dan Penggunaan Kas	30
e. Analisis Kas dengan Likuiditas	32
3. Piutang.....	33
a. Pengertian Piutang	33
b. Pengukuran Perputaran Piutang.....	34
c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Piutang	35
d. Perputaran Piutang.....	37
e. Analisis Perputaran Piutang dengan rasio Likuiditas	39

4. Rasio Profitabilitas	40
a. Pengertian Rasio Profitabilitas	40
b. Pengukuran Rasio Profitabilitas	42
c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas	45
d. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	45
e. Jenis – Jenis Likuiditas	47
B. Kerangka Berfikir	49
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan Penelitian	52
B. Devinisi Operasional Variabel.....	52
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	54
D. Jenis dan Sumber Data.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Deskripsi Data.....	56
1. Kas (<i>Cash</i>).....	56
2. Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>)	58
3. Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>).....	60
4. Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	62
5. ROI (<i>Return On Investment</i>)	63
6. ROE (<i>Return On Equity</i>)	65
B. Hasil Penelitian	66
1. Kas (<i>Cash</i>).....	67
2. Perputaran Piutang (<i>Receivable Turnover</i>)	67
3. Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	69
4. Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	70
5. ROI (<i>Return On Investment</i>)	71
6. ROE (<i>Return On Equity</i>)	73
C. Pembahasan	74
1. Analisis Kas.....	74
2. Analisis Perputaran Piutang	75
3. Analisis Rasio Lancar.....	76
4. Analisis Rasio Kas.....	78
5. Analisis ROI (<i>Return On Investment</i>)	79
6. Analisis ROE (<i>Return On Equity</i>)	80

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II – 1 Kerangka Berfikir	51

DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel I – 1	Tabel Kas Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013 - 2017.....	7
Tabel I – 2	Tabel Perputaran Piutang Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013 - 2017	8
Tabel I – 3	Tabel Rasio Lancar Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013 - 2017	8
Tabel I – 4	Tabel Rasio Kas Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013 - 2017	9
Tabel I – 5	Tabel ROI Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013 - 2017	10
Tabel I – 6	Tabel ROE Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013 - 2017	11
Tabel II – 1	Daftar Indikator dan Persentase Aspek Keuangan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-100/MBU/2002	18
Tabel II – 2	Daftar Skor Penelitian <i>Current Ratio</i> Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-100/MBU/2002	19
Tabel II – 3	Daftar Skor Penelitian <i>Cash Ratio</i> Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-100/MBU/2002	28
Tabel II – 4	Daftar Skor Penelitian <i>Collection Periods</i> Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-100/MBU/2002	34
Tabel II – 5	Daftar Indikator dan Persentase Aspek Keuangan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-100/MBU/2002	42

Tabel II – 6	Daftar Skor Penelitian <i>Return On Equity</i> Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-100/MBU/2002	43
Tabel II – 7	Daftar Skor Penelitian <i>Return On Investment</i> Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-100/MBU/2002	44
Tabel III – 1	Jadwal Penelitian	54
Tabel IV – 1	Kas PT. Pelindo I (Persero) Periode 2013 – 2017	57
Tabel IV – 2	Perputaran Piutang PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013 – 2017.....	58
Tabel IV – 3	Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) dan Perbandingannya Menurut Standar Keputusan Menteri BUMN pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013 - 2017.....	60
Tabel IV – 4	Likuiditas (<i>Cash Ratio</i>) dan Perbandingannya Menurut Standar Keputusan Menteri BUMN pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013 – 2017.....	62
Tabel IV – 5	Profitabilitas ROI (<i>Return On Investment</i>) dan Perbandingannya Menurut Standar Keputusan Menteri BUMN pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013 – 2017.....	64
Tabel IV – 6	Profitabilitas ROE (<i>Return On Equity</i>) dan Perbandingannya Menurut Standar Keputusan Menteri BUMN pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013 – 2017.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fungsi manajemen adalah untuk dapat memperkirakan dan menjamin ketersediaan dana atau likuiditas agar perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya seefektif mungkin. Tolak ukur yang paling banyak digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah rasio atau indeks. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek disebut analisis rasio likuiditas. Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2008, hal : 129) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan “rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Dalam menilai likuiditas suatu perusahaan digunakan standar likuiditas untuk menentukan apakah suatu perusahaan dapat dikatakan *likuid*. PT. Pelabuhan Indonesia I (persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki standar likuiditas yaitu untuk rasio lancar (*current ratio*) sebesar 125% atau 1,25 : 1 artinya apabila perusahaan memiliki Rp 1

hutang lancar, maka perusahaan harus memiliki aktiva lancar sebesar Rp 1,25 dan standar likuiditas untuk rasio kas (*cash ratio*) sebesar 35% atau 0,35 : 1. Artinya apabila perusahaan memiliki Rp 1 hutang lancar maka perusahaan harus memiliki kas sebesar Rp 0,35. Hal ini berdasarkan kebijakan yang telah diterapkan oleh Pemerintah melalui BUMN dengan Surat Keputusan Nomor : Kep-100/MBU/2002. Apabila perusahaan mampu mencapai standar likuiditas yang telah ditetapkan maka perusahaan dapat dikatakan *likuid* dan sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu mencapai standar likuiditas yang telah ditetapkan maka perusahaan dikatakan *illikuid*.

Kas merupakan aktiva lancar yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, artinya dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Karena apabila jumlah kas yang dimiliki perusahaan semakin besar maka akan lebih tinggi pula likuiditasnya. Kas menjadi begitu penting karena perorangan, perusahaan bahkan pemerintah harus mempertahankan likuiditas. Membayar kewajiban pada saat jatuh tempo agar aktivitas yang bersangkutan dapat terus berjalan.

Aktiva lancar yang likuid setelah kas adalah piutang. Menurut Rudianto (2012, hal : 210) menyatakan “ Piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi dimasa lalu”. Piutang memerlukan waktu yang lebih pendek untuk diubah menjadi kas. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka

semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan sehingga perusahaan akan dikategorikan perusahaan lancar (*likuid*). Sebaliknya, apabila tingkat perputaran piutang rendah maka akan terjadi kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan bangkrut (*illikuid*).

Menurut Kasmir (2008, hal : 176) “perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”. Wild et al (2005, hal : 197) menyatakan “perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata piutang. Rata-rata piutang dihitung dengan menambah saldo awal dan saldo akhir piutang pada periode tersebut dan membaginya dengan dua”.

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

Dalam praktiknya, tidak jarang pula perusahaan mengalami hal sebaliknya, yaitu kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sehingga pada akhirnya akan berpengaruh dalam kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sehingga pada akhirnya akan berpengaruh dalam kegiatan operasional perusahaan dalam upaya pencapaian laba.

Penyebab utama terjadinya kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian, penyebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak memperhitungkan rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak baik karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga perusahaan dapat berusaha untuk mencari jalan keluarnya.

Kasmir (2008, hal : 128) menyatakan “masalah likuiditas yang kurang baik akan sangat mengganggu hubungan baik antara perusahaan dengan para kreditor, atau juga dengan para distributor. Dalam jangka panjang, kasus ini

akan berdampak pula kepada para pelanggan (konsumen). Artinya pada akhirnya perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran usaha perusahaan”. Selain itu Wild (2005, hal : 186) menyatakan “masalah likuiditas dapat mengarahkan pada penjualan investasi dan aktiva dengan terpaksa dan dalam bentuk yang paling parah dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan tersebut”.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa kas dan perputaran piutang berfungsi sebagai pendukung didalam meningkatkan rasio likuiditas perusahaan sehingga manajer keuangan harus melakukan evaluasi terhadap kas dan perputaran piutang perusahaan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada tahun berjalan maupun pada tahun sebelumnya.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan aktiva yang digunakan. Profitabilitas ini lebih penting dari pada masalah laba karena laba yang besar bukanlah merupakan suatu ukuran bahwa perusahaan tersebut telah dapat bekerja secara efisien, tetapi dengan pengukuran profitabilitas dapat di ketahui efisien atau tidaknya suatu perusahaan dalam menjalankan perusahaannya. Maka dari itu telah jelas bahwa profitabilitas itu merupakan tolak ukur dari perusahaan untuk mengukur efisiensi modal guna mencapai keuntungan atau laba selama periode tertentu.

Menurut *Eugene F. Brigham* dan *Joel F. Houston* (2009, hal. 109) menyatakan bahwa “Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan

dan keputusan yang dilakukan perusahaan.” Profitabilitas menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Pentingnya profitabilitas dapat dilihat dari dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal untuk mendukung kegiatan operasionalnya.

Dalam menilai Profitabilitas suatu perusahaan digunakan standar profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan perhitungan untuk mengetahui perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) dengan membandingkan antara laporan neraca dan laba rugi. PT. Pelabuhan Indonesia I (persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki standar profitabilitas yaitu untuk ROE (*return on equity*) sebesar 15% atau 0,15 : 1 artinya apabila perusahaan memiliki Rp 1 total ekuitas, maka perusahaan harus memiliki laba setelah pajak sebesar Rp 0,15 dan standar profitabilitas untuk ROI (*return on investment*) sebesar 18% atau 0,18 : 1. Artinya apabila perusahaan memiliki Rp 1 laba setelah pajak maka perusahaan harus memiliki Total aset/jumlah aset sebesar Rp 0,18. Hal ini berdasarkan kebijakan yang telah diterapkan oleh Pemerintah melalui BUMN dengan Surat Keputusan Nomor : Kep-100/MBU/2002.

Dengan tingginya tingkat perputaran piutang maka modal tidak terlalu lama terikat dalam piutang, sehingga tingkat profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan dapat ditingkatkan. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur

profitabilitas pada penelitian ini yaitu *Return on assets* (ROE) dan *Return on invesment* (ROI).

PT. Pelabuhan Indonesia I (persero) merupakan salah satu perusahaan Badan Umum Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang jasa kepelabuhanan. Dimana produk utama perusahaan ini adalah memberikan pelayanan jasa.

Tabel I-1

Tabel Kas Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

Periode 2013 - 2017

Tahun	Kas dan Bank
2013	108.666.335.093
2014	115.426.482.557
2015	282.081.997.999
2016	2.200.769.796.594
2017	1.827.411.160.625

Sumber : Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah kas dan bank pada tahun 2013 - 2016 mengalami peningkatan, dan ditahan 2017 mengalami penurunan.

Tabel I-2**Tabel Perputaran Piutang Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)****Periode 2013 - 2017**

Tahun	Rata- rata Piutang (Rp)	Pendapatan bersih (Rp)
2013	185.447.808.625,5	1.893.989.429.513
2014	193.947.808.675,5	2.095.520.953.158
2015	200.860.130.887	2.340.724.008.344
2016	220.971.849.668	2.408.899.664.963
2017	271.906.825.164,5	2.751.106.508.170

Sumber : Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah rata – rata piutang mengalami ketidak seimbangan naik turunnya jumlah total piutang dari tahun 2013 - 2017. Dilihat dari jumlah pendapatan bersih dari tahun 2013 – 2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel I-3**Tabel *Current ratio* (Rasio Lancar) Pada PT. Pelabuhan Indonesia I****(Persero) Periode 2013 - 2017**

Tahun	Aset Lancar (Rp)	Hutang Lancar (RP)
2013	1.274.053.559.663	611.997.155.050
2014	1.478.307.670.217	727.173.225.024

2015	1.766.673.446.375	1.114.460.837.571
2016	2.481.343.189.025	1.511.586.760.001
2017	2.209.548.446.582	1.823.137.753.607

Sumber : Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah aset lancar dari tahun 2013 - 2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dapat dilihat dari jumlah hutang lancar dari tahun 2013 - 2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Rasio Lancar (*Current ratio*) merupakan perbandingan antara aset lancar dengan hutang lancar.

Tabel I-4

Tabel Rasio Kas (*Cash ratio*) Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

Periode 2013 - 2017

Tahun	Kas dan Bank (Rp)	Hutang Lancar (Rp)
2013	108.666.355.093	611.997.115.050
2014	115.426.482.557	727.173.225.024
2015	196.625.923.008	1.114.460.837.571
2016	2.200.769.796.594	1.511.586.760.001
2017	1.872.411.160.625	1.823.137.753.607

Sumber : Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah Kas dan bank dari tahun 2013 - 2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dapat dilihat dari jumlah hutang lancar dari tahun 2013 - 2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Rasio Kas (*Cash ratio*) merupakan perbandingan antara kas dan bank dengan hutang lancar.

Tabel I-5

Tabel ROI (*Return On Investment*) Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013 - 2017

Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Total Aset (Rp)
2013	489.245.699.981	4.579.297.077.615
2014	586.602.467.634	4.855.667.611.581
2015	700.368.026.993	5.491.915.582.071
2016	733.302.357.110	7.301.351.310.259
2017	805.144.812.106	8.507.143.315.748

Sumber : Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah laba setelah pajak pada tahun 2013 - 2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dapat dilihat dari jumlah total aset/jumlah aset pada tahun 2013 - 2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Rasio ROI (*Return In Invesment*) merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset/jumlah aset.

Tabel I-6

**Tabel ROE (*Return On Equity*) Pada PT. Pelabuhan Indonesia I
(Persero) Periode 2013 - 2017**

Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Ekuitas
2013	489.245.699.981	2.790.360.875.039
2014	586.602.467.634	3.181.435.347.673
2015	700.368.026.993	3.640.225.089.250
2016	733.302.357.110	4.301.175.911.318
2017	805.144.812.106	4.904.223.761.283

Sumber : Laporan Keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

Dari tabel diatas dapat dilihat laba setelah pajak pada tahun 2013 - 2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dilihat dari total ekuitas pada tahun 2013-2017 mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Rasio ROE (*Return On Equity*) merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total ekuitas.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Munawir (2010, hal : 158) “kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya”. Berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

Hal tersebut juga tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan Riyanto (2008, hal : 86) yang mengatakan “kas adalah salah satu unsur modal kerja yang

paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi likuiditasnya”. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Surtono (2012, hal : 415) menyatakan “ keberhasilan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tergantung pada kemampuan menyediakan kas untuk memenuhi kewajiban finansial tepat pada waktunya”. Artinya bahwa dengan ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan maka perusahaan dapat membayar kewajibannya saat jatuh tempo dan jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansial tepat pada waktunya maka perusahaan dikatakan *likuid* sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi kas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

Jika dilihat dari aspek perputaran piutang pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dimana perputaran piutang pada tahun 2013 dan 2016 mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Keown at al (2001, hal : 408) yang menyatakan “Bahwa apabila perputaran piutang dalam suatu perusahaan selama suatu periode tertentu berjalan lancar dan cepat (dinilai dengan kas) maka tingkat likuiditas perusahaan tersebut juga akan meningkat”.

Hal tersebut juga tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Libby, at al (2008, hal : 716) bahwa “Piutang dagang terkait erat dengan likuiditas jangka pendek dan efisiensi operasi. Perusahaan dapat dengan cepat menerima kas dari pelanggan memiliki likuiditas yang baik sehingga tidak perlu ada dana yang terkait dalam aset yang tidak produktif”. Sehingga dapat dikatakan bahwa

perusahaan efektif dalam melakukan penagihan kepada langganan. Selain itu Jusuf (2008, hal : 53) yang mengatakan bahwa “Bila seluruh piutang dagang dapat tertagih tepatwaktu dan memiliki jangka waktu yang relatif pendek, maka perusahaan adalah lebih *likuid*”.

Menurut *Eugene F. Brigham* dan *Joel F. Houston* (2009, hal. 109) menyatakan bahwa “Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan perusahaan.” Profitabilitas menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. pentingnya profitabilitas dapat dilihat dari dampak yang berasal ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal untuk mendukung kegiatan operasionalnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas dan Profitabilitas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)**”.

B. Identifikasi Masalah

1. Jika dilihat dari rasio kas (*cash ratio*) pada tahun 2013, 2014, dan 2015 perusahaan tidak mampu mencapai standar likuiditas yang telah ditetapkan dan dikategorikan *illikuid*.
2. Jika dilihat dari ROI (return on investment) perusahaan tidak mampu mencapai standart profitabilitas yang telah ditetapkan.

3. Jika dilihat dari ROE (return on equity) pada tahun 2013,2014, dan 2017 perusahaan tidak mampu mencapai standart profitabilitas yg telah ditetapkan.
4. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan kas yang tidak diketahui oleh peningkatan likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) dan pada tahun 2017 terjadi penurunan kas yang diikuti oleh penurunan likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*).
5. Pada tahun 2014 dan 2015 terjadi peningkatan perputaran piutang yang diikuti kenaikan profitabilitas (*return on investment* dan *return on equity*), dan tahun 2016 terjadi penurunan perputaran piutang yang diikuti oleh penurunan profitabilitass (*return on equity* dan *return on investment*) serta pada tahun 2017 terjadi peningkatan perputaran piutang yang tidak diikuti oleh peningkatan likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*).
6. Jika dilihat dari rasio lancar (*current ratio*) pada tahun 2017 perusahaan tidak mampu memcapai standar likuiditas yang telah ditetapkan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah penelitian dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan hanya menggunakan rasio lancar (*current ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*) dan mengukur tingkat profitabilitas menggunakan ROE (*return on equity*) dan ROI (*return on investment*) karena perusahaan tempat penelitian dilakukan hanya mempunyai dua

standar dalam mengukur likuiditas yaitu standar untuk rasio lancar (*current ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*) dan mempunyai dua standar dalam mengukur profitabilitas yaitu standar untuk ROE (*return on equity*) dan ROI (*return on investment*).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu :

- a. Apakah yang menyebabkan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) tidak mencapai standar likuiditas dan profitabilitas yang ditetapkan oleh BUMN?
- b. Apakah kas dan perputaran piutang dapat meningkatkan likuiditas dan profitabilitas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)?

D. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apakah penyebab perusahaan tidak mencapai standar likuiditas dan profitabilitas yang telah ditetapkan (standar likuiditas BUMN).
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kas dan perputaran piutang dapat meningkatkan rasio likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) dan

rasio profitabilitas (*return on equity* dan *return on investment*) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero).

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Memberi sumbangan pemikiran untuk memperluas wawasan penulis di dalam ilmu manajemen mengenai kas, perputaran piutang dan likuiditas.
- b. Dapat menambah masukan dan pertimbangan untuk pengambilan keputusan jangka pendek dan mempertahankan likuiditas perusahaan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menjadi bahan referensi dan dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis kas dan perputaran piutang dalam meningkatkan likuiditas perusahaan.

BAB II

Landasan Teori

A. Uraian Teoritis

1. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya suatu perusahaan. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial yang harus dipenuhi dalam jangka pendek.

Kariyoto (2017, hal : 187) mendefinisikan “Likuiditas (*liquidity*) adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada waktu ditagih”. Likuiditas berarti mempunyai cukup dana ditangan untuk membayar tagihan pada saat jatuh tempo. Menurut Riyanto (2004, hal : 18) “Likuiditas berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Perusahaan yang mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah “*likuid*” dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah “*illikuid*”. Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2008, hal : 129) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan “rasio yang menggambarkan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Dari beberapa pengertian diatas jelas bahwa pengertian likuiditas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang segera harus dipenuhi atau yang telah jatuh tempo. Suatu perusahaan dikatakan “*likuid*” apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi segala kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi dan sebaliknya suatu perusahaan dikatakan “*illikuid*” apabila perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi.

b. Pengukuran Likuiditas

Tabel II – 1

Daftar Indikator dan Persentase Aspek Keuangan

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN

Nomor: Kep-100/MBU/2002

NO	Indikator	Persentase
1	Rasio Lancar	125%
2	Rasio Kas	35%

Sumber : standar BUMN Kep. Men. Nomor : KEP-100/MBU/2002 (data diolah)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa standar likuiditas untuk rasio lancar (*current ratio*) yaitu 125% atau 1,25 : 1 artinya apabila perusahaan memiliki Rp 1 hutang lancar maka perusahaan harus

memiliki aktiva lancar sebesar Rp 1,25 dan standar likuiditas untuk rasio kas (*cash ratio*) yaitu sebesar 35 % atau 0,35 : 1 artinya apabila perusahaan memiliki Rp 1 utang lancar maka perusahaan harus memiliki kas sebesar Rp 0,35. Apabila perusahaan mampu mencapai standar likuiditas yang telah ditetapkan maka perusahaan dapat dikategorikan baik.

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi :

- *Current Asset* adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku.
- *Current Liabilities* adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel II – 2

Daftar Skor Penelitian *Current Ratio*

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN

Nomor: Kep-100/MBU/2002

<i>Current Ratio</i> = X (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
x < 90	0	0

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Menurut Kim at al dalam penelitian Ferawati Boang Manalu (2013, hal : 7–8) mengatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi likuiditas adalah sebagai berikut :

1) *Cost of External Financing*

Biaya yang berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan jika perusahaan mengeluarkan pendanaan dari luar perusahaan.

2) *Cash Flow Uncertainly*

Ketidakpastian arus kas dapat menentukan keputusan menejer dalam menentukan likuiditas perusahaan.

3) *Current and Future Investment Opportunities*

Kesempatan investasi yang dihadapi perusahaan, baik saat ini maupun yang akan datang dan juga dapat mempengaruhi manajemen dalam mempengaruhi likuiditasnya.

4) *Transaction Demand for Liquidity*

Berkaitan dengan dana arus kas yang diperlukan perusahaan untuk tujuan transaksi, faktor ini juga faktor yang dipertimbangkan manajemen dalam menentukan likuiditas perusahaan.

Selain dari pada faktor – faktor yang mempengaruhi likuiditas yang telah dijelaskan diatas, masih ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan likuiditas perusahaan yaitu :

- 1) Besarnya investasi pada harta tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang.

Pemakaian dana untuk pembelian harta tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak likuid, semakin banyak dana perusahaan yang dipergunakan untuk harta tetap maka sisanya untuk membiayai kebutuhan jangka pendek tinggal sedikit. Oleh sebab itu, rasio likuiditas menurun. Kemerosotan tersebut hanya dapat dicegah dengan menambah dana jangka panjang untuk menutup harta tetap yang meningkat.

2) Volume Kegiatan Perusahaan

Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut dipenuhi dengan meningkatkan hutang – hutang. Tetapi jika hal – hal lain tetap, investasi jangka panjang untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat diperlukan agar rasio dapat dipertahankan.

3) Pengendali Harta Lancar

Apabila pengendalian kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi dari pada yang seharusnya, maka rasio akan turun dengan tajam, kecuali apabila disediakan lebih banyak dana jangka panjang. Kesimpulannya ialah bahwa perbaikan dalam pengendalian investasi semacam itu akan dapat memperbaiki rasio likuiditas.

d. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas menurut Kasmir (2008, hal : 132 – 133), yaitu :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa mempertimbangkan sediaan atau piutang.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan moral kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat pencernaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan pencernaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

e. Jenis – Jenis Likuiditas

Menurut Kasmir (2008, hal : 134 – 142) jenis – jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan dalam perusahaan yaitu : rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*acid test ratio*), rasio kas (*cast ratio*), rasio perputaran kas (*cash turn over ratio*) dan *intentry tonel working capital ratio* yang akan di jelaskan sebagai berikut :

1) Rasio Lancar (*current ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah , dapat di katakana bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pegukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak di gunakan sebaik mungkin.

Dalam praktiknya perusahaan yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menggunakan rasio lancar dengan standar

125% (1,25:1) yang dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi perusahaan. Artinya dengan hasil rasio 1,25:1 perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) sebagai berikut :

$$\text{Rasio lancar (current ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar (current assets)}}{\text{Hutang lancar (current liabilities)}} \times 100\%$$

2) Rasio Cepat (Quick Ratio atau Acid Test Ratio)

Rasio Cepat (Quick Ratio) atau rasio sangat lancar (*Acid Test Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya di bandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio cepat (quick ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

3) Rasio kas (*cash ratio*)

Rasio kas atau cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang – hutang jangka pendeknya.

Dalam praktiknya perusahaan yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menggunakan standar rasio kas dengan standar 35% (0,35 : 1) yang di anggap sebagai ukuran yang baik dan sehat. Artinya dengan hasil rasio (0,35 : 1) perusahaan sudah berada di titik aman dalam jangka pendek yang artinya setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh kas sebanyak Rp 0,35. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio kas (*cash ratio*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio kas (cash ratio)} = \frac{\text{Kas (cash) + bank (bank)}}{\text{Hutang lancar (current liabilities)}} \times 100\%$$

4) Rasio Peraturan Kas (*Cash Turn Over Ratio*)

Menurut James O. Gill dalam Kasmir (2008, hal : 140) menyatakan “Rasio perputaran kas (*cash turn over ratio*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan”.

Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya – biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap hutang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Hasil perhitungan perputaran rasio kas dapat diartikan sebagai berikut:

- a) Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar taguhannya.
- b) Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas sebagai berikut :

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}} \times 100\%$$

5) *Inventory to Net Working Capital Ratio*

Inventory to Net Working Capital Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja

tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus yang digunakan untuk mencari *Inventory to Net Working Capital Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{inventory}}{\text{current assets} - \text{current liabilities}} \times 100\%$$

2. Kas

a. Pengertian Kas

Menurut Munawir (2010, hal : 14) “Kas merupakan uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para pelanggan dan disimpan perusahaan di Bank dalam bentuk giro atau demand deposit, yaitu simpanan di Bank yang dapat diambil kembali (dengan menggunakan cek atau bilyet giro) setiap saat diperlukan oleh perusahaan”. Menurut Warren at al (2006, hal : 362) menyatakan “Kas (*cash*) meliputi koin, uang kertas, cek, wesel (*money order* atau kiriman uang melalui pos yang lazim berbentuk *draft* Bank atau cek Bank, hal ini selanjutnya diistilahkan dengan wesel) dan uang yang disimpan di Bank dapat ditarik tanpa pembatasan dari Bank bersangkutan”.

b. Pengukuran Kas

Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi :

- Kas, Bank dan Surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing – masing pada akhir tahun buku.
- *Current Liabilities* adalah posisi seluruh Kewajiban Lancar pada akhir tahun.

Tabel II – 3

Daftar Skor Penilaian *Cash Ratio*

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN

Nomor: Kep-100/MBU/2002

Cash Ratio = x (%)			Skor	
			Infra	Non Infra
X	>=	35	3	5
25	<=	35	2,5	4
15	<= x <	25	2	3
10	<= x <	15	1,5	2
5	<= x <	10	1	1
0	<= x <	5	0	0

Contoh Perhitungan :

PT “A” (BUMN Infra) memiliki *cash ratio* sebesar 32 %, maka sesuai tabel 1 skor untuk indikator *cash ratio* adalah 2,5.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Kas

Faktor – faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas. Menurut Riyanto (2004, hal : 289) perubahan yang efeknya menambah dan mengurangi kas dan

dikatakan sebagai sumber – sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut :

1) Berkurang dan bertambahnya aktiva lancar selain kas

Berkurangnya aktiva lancar selain kas berarti bertambahnya dana atau kas, hal ini dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut, dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana atau kas bagi perusahaan itu. Bertambahnya aktiva lancar dapat terjadi karena pembelian barang dan pembelian barang membutuhkan dana.

2) Berkurang dan bertambahnya aktiva tetap.

Berkurangnya aktiva tetap berarti bahwa sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana dan menambah kas perusahaan. Bertambahnya aktiva tetap dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap dengan menggunakan kas. Penggunaan kas tersebut mengurangi jumlah kas perusahaan.

3) Bertambah dan berkurangnya setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang berarti adanya tambahan kas yang diterima oleh perusahaan. Berkurangnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengangsur hutangnya dengan menggunakan kas sehingga mengurangi jumlah kas.

4) Bertambahnya modal

Bertambahnya modal dapat menambah kas misalnya disebabkan karena adanya emisi saham baru dan hasil penjualan saham baru.

Berkurangnya modal dengan menggunakan kas dapat terjadi karena pemilik perusahaan mengambil kembali atau mengurangi modal yang tertanam dalam perusahaan sehingga jumlah kas berkurang.

5) Adanya keuntungan dan kerugian dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari operasinya berarti terjadi penambahan kas bagi perusahaan yang bersangkutan sehingga penerimaan kas pun bertambah. Timbulnya kerugian selama periode tertentu dapat menyebabkan ketersediaan kas berkurang karena perusahaan memerlukan kas untuk menutup kerugian. Dengan kata lain, pengeluaran kas bertambah sehingga ketersediaan kas menjadi berkurang.

d. Sumber dan Penggunaan Kas

Kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan. Oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik. Baik dalam penerimaannya (sumber – sumbernya) maupun penggunaannya (pengeluarannya). Penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan ada yang bersifat rutin atau terus menerus.

Menurut Munawir (2010, hal : 159) sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari :

- 1) Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun tidak berwujud, atau adanya penurunan aktiva lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.

- 2) Penjualan atau adanya emisi saham maupun penambahan modal oleh pihak perusahaan dalam bentuk kas.
- 3) Pengeluaran surat tanda bukti hutang baik jangka pendek (wesel) maupun hutang jangka panjang (hutang obligasi, hutang hipotik, atau hutang jangka panjang lainnya) serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
- 4) Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
- 5) Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode – periode sebelumnya.

Penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi – transaksi sebagai berikut :

- 1) Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.
- 2) Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
- 3) Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.
- 4) Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian *supplies* kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, *advertensi*, dan adanya persekot – persekot biaya maupun persekot pembelian.

- 5) Pengeluaran kas untuk pembayaran *dividen*, pembayaran pajak, denda – denda dan lain sebagainya.

e. Analisis Kas dengan Likuiditas

Riyanto (2004, hal : 86) mengatakan “Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya”. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Munawir (2010, hal : 158) mengatakan “Kas merupakan aktiva yang paling *likuid* atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya”.

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kas sangat menentukan likuiditas perusahaan karena dengan kas yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan dapat membayar hutang jangka pendek (hutang lancar) dengan tepat waktu. Dimana apabila perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan *likuid* dan sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan dikatakan *illikuid*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh sriwimerta (2010) menyimpulkan bahwa “Kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan (*current ratio*).

3. Piutang

a. Pengertian Piutang

Piutang timbul karena adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Ini berarti perusahaan mempunyai hak klaim atau hak untuk menuntut pembayaran kepada seseorang atau perusahaan lain, yang pada umumnya akan berakibat adanya penerimaan kas dimasa yang akan datang. Tagihan atau piutang merupakan bagian penerimaan perusahaan yang sangat penting yang timbul sebagai akibat dari adanya kebijaksanaan penjualan barang atau jasa secara kredit.

Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi atau jual beli. Piutang adalah aktiva yang menunjukkan jumlah tagihan yang dimiliki oleh perusahaan sebagai hasil dari penjualan barang atau jasa di dalam kegiatan usahanya.

Menurut Rudianto (2012, hal : 210) “Piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu”. Menurut Hery (2009, hal : 265) “Piutang adalah sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri dari piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel dan piutang bunga) maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak).

Berdasarkan pendapat diatas, maka piutang secara umum dapat didefinisikan sebagai tagihan yang timbul akibat dari penjualan barang dan jasa secara kredit. Piutang juga dapat timbul ketika suatu perusahaan memberi pinjaman uang kepada perusahaan lain dan menerima wesel atau promes, melakukan suatu usaha atau beberapa tipe transaksi lainnya yang menciptakan suatu hubungan antara pihak yang memberi pinjaman dengan pihak yang terutang. Piutang dicatat dengan mendebetkan akun piutang usaha (*account receivable*) dan diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar.

b. Pengukuran Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rumus :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi :

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel II – 4

Daftar Skor Penilaian *Collection Periods*

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN

Nomor: Kep-100/MBU/2002

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$x \geq 35$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel II - 4 diatas.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Piutang

Menurut Riyanto (2004, hal : 76 – 77) faktor – faktor yang mempengaruhi besarnya investasi dalam piutang ialah sebagai berikut :

1) Volume penjualan kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan demikian besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besar risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar “*profitability*”-nya.

2) Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit dari pada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayarannya yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

3) Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing – masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit. Makin selektif para langganan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam bidang piutang. Dengan demikian maka pembatasan kredit disini bersifat baik kuantitatif maupun kualitatif.

4) Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai

aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaannya secara pasif.

5) Kebiasaan membayar dari para pelanggan

Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cash discount*, dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut.

Munawir (2010, hal : 75) mengatakan penurunan rasio penjualan kredit dengan rata – rata piutang dapat disebabkan oleh faktor sebagai berikut :

- 1) Turunnya penjualan dan naiknya piutang
- 2) Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar
- 3) Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar
- 4) Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap
- 5) Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah

d. Perputaran Piutang

Menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat tingkat perputaran piutang. Menurut Munawir (2010, hal : 75) menyatakan “Piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu

pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turn over receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*netto*) dengan piutang rata – rata. Rata – rata piutang dihitung dengan cara menambah saldo piutang awal tahun dengan saldo piutang akhir tahun kemudian dibagi dua”.

Menurut Simamora (2000, hal : 527) “Semakin tinggi perputaran piutang, maka semakin baik perusahaan itu karena sedikit sumber dayanya yang terbenam dalam piutang, menagih piutang tersebut lebih cepat, normalnya mempunyai piutang ragu – ragu yang lebih sedikit dan pemberian kreditnya dianggap efektif. Perputaran piutang yang rendah dapat mengindikasikan pelunasan piutang yang telat dan piutang ragu – ragu, kemungkinan disebabkan pemberian kredit kepada pelanggan beresiko tinggi atau upaya penagihan piutang yang tidak efektif”.

Berdasarkan kutipan diatas secara matematis perputaran piutang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{pendapatan bersih}}{\text{rata-rata piutang}} \times 100\%$$

$$\text{Rata – rata piutang} = \frac{\text{piutang awal tahun} + \text{piutang akhir tahun}}{2}$$

Menurut Kasmir (2008, hal : 176) menyatakan bahwa “Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama periode atau berapa kali dana

yang ditanam dalam piutang inti berputar dalam satu periode”. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang akan semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin membaik. Sebaliknya jika rasio ini semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal ini jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

e. Analisis Perputaran Piutang dengan Rasio Likuiditas

Keown at al (2001, hal : 408) menyatakan “Bahwa apabila perputaran piutang dalam suatu perusahaan selama suatu periode tertentu berjalan lancar dan cepat (dinilai dengan kas) maka tingkat likuiditas perusahaan tersebut juga akan meningkat”. Menurut Simamora (2000, hal : 527) menyatakan “Likuiditas dapat diukur melalui seberapa cepat aktiva tertentu dapat dikonversikan menjadi kas, salah satu rasio yang dipakai untuk menilai likuiditas adalah perputaran piutang. Semakin tinggi perputaran piutang maka semakin baik perusahaan itu karena sedikit sumber dayanya yang terbenam dalam piutang yang sudah dikonversikan menjadi kas dapat digunakan untuk membayar kewajiban saat jatuh tempo”.

Menurut Libby, at al (2008, hal : 716) bahwa “Piutang dagang terkait erat dengan likuiditas jangka pendek dan efisiensi operasi. Perusahaan yang dapat dengan cepat menerima kas dari pelanggan

memiliki likuiditas yang baik sehingga tidak perlu ada dana yang terkait dalam aset yang tidak produktif". Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan efektif dalam melakukan penagihan kepada langganan. Jusuf (2008, hal : 53) yang menyatakan bahwa "Bila seluruh piutang dagang dapat tertagih tepat waktu dan memiliki jangka waktu yang relatif pendek, maka perusahaan adalah lebih *likuid*.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran piutang mempunyai hubungan dengan rasio likuiditas, yaitu apabila perputaran piutang dalam suatu perusahaan selama periode tertentu berjalan lancar atau cepat (dinilai dengan kas) maka tingkat likuiditas dari perusahaan tersebut juga akan meningkatkan karena perusahaan akan mampu memenuhi kewajiban – kewajiban finansial jangka pendeknya tepat waktu begitupun sebaliknya apabila perputaran piutang dalam suatu perusahaan selama satu periode tertentu tidak lancar atau lambat (dinilai dengan kas) maka perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban – kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Artinya bahwa perputaran piutang bergerak searah likuiditasnya.

4. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan aktiva yang digunakan. Menurut Kasmir (2009, hal : 117) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan

perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasii. Intinya bahwa pengguna rasio ini menunjukkan efesiensi perusahaan.

Menurut Agus Sartono (2012, hal. 122) ‘‘Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.’’ Kalau rata-rata diatas telah memberikan gambaran yang menarik dari kondisi keuangan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

b. Pengukuran Profitabilitas

Tabel II – 5

Daftar Indikator dan Persentase Aspek Keuangan

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN

Nomor: Kep-100/MBU/2002

NO	Indikator	Persentase
1	<i>Return On Equity</i>	15%
2	<i>Return On Investment</i>	18%

Sumber : standar BUMN Kep. Men. Nomor : KEP-100/MBU/2002 (data diolah).

Dalam menilai Profitabilitas suatu perusahaan digunakan standar profitabilitas Rasio profitabilitas merupakan perhitungan untuk mengetahui perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) dengan membandingkan antara laporan neraca dan laba rugi. PT. Pelabuhan Indonesia I (persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki standar profitabilitas yaitu untuk ROE (*return on equity*) sebesar 15% atau 0,15 : 1 artinya apabila perusahaan memiliki Rp 1 total ekuitas, maka perusahaan harus memiliki laba setelah pajak sebesar Rp 0,15 dan standar profitabilitas untuk ROI (*return on invesment*) sebesar 18% atau 0,18 : 1. Artinya apabila perusahaan memiliki Rp 1 laba setelah pajak maka perusahaan harus memiliki Total aset/jumlah aset sebesar Rp 0,18. Hal ini berdasarkan kebijakan yang telah diterapkan oleh Pemerintah melalui BUMN dengan Surat Keputusan Nomor : Kep-100/MBU/2002.

1) *Return On Investment*

Rumus :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Definisi :

- Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi laba hasil penjualan dari :
 - Aktiva lancar
 - Aktiva Non - Produktif
- Modal sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal Sendiri yang digunakan untuk membiyai Aktiva Tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut diatas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.
-

Tabel II – 6

Daftar Skor Penilaian *Return On Equity*

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN

Nomor: Kep-100/MBU/2002

<i>Return On Equity</i>	Skor	
	Infra	Non - Infra
15 <ROE	15	20
13 <ROE <= 15	13,5	18

11 <ROE <= 13	12	16
9 <ROE <= 11	10,5	14
7,9 <ROE <= 9	9	12
6,6 <ROE <= 7,9	7,5	10
5,3 <ROE <= 6,6	6	8,5
4 <ROE <= 5,3	5	7
2,5 <ROE <= 4	4	5,5
1 <ROE <= 2,5	3	4
0 <ROE <= 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

2) Return On Investment

Rumus :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi :

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
 - Aktiva Tetap
 - Aktiva Lain – lain
 - Aktiva Non – Produktif
 - Saham Penyertaan langsung

Tabel II – 7

Daftar Skor Penilaian Return On Investment

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN

Nomor: Kep-100/MBU/2002

<i>Return On Investment</i>	Skor	
	Infra	Non - Infra
18 <ROI	10	15
15 <ROI <= 18	9	13,5
13 <ROI <= 25	8	12

12 <ROI <= 13	7	10,5
10,5 <ROI <= 12	6	9
9 <ROI <= 10,5	5	7,5
7 <ROI <= 9	4	6
5 <ROI <= 7	3,5	5
3 <ROI <= 5	3	4
1 <ROI <= 3	2,5	3
0 <ROI <= 1	2	2
ROI < 0	0	1

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013 : 89), faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain, adalah:

- 1) Margin laba bersih
- 2) Perputaran total aktiva
- 3) Laba bersih
- 4) Penjualan
- 5) Total Aktiva
- 6) Aktiva Tetap
- 7) Aktiva Lancar
- 8) Total biaya

d. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak- pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012:197), adalah:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012:198), yaitu:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

e. Jenis – Jenis Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:115) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

- 1) *Profit Margin (Profit Margin on Sale)*.
- 2) *Return on Investment (ROI)*.
- 3) *Return on Equity (ROE)*.
- 4) *Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share)*.

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Profit Margin on Sale atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Rumusnya sebagai berikut:

$$\textit{Profit Margin on Sale} = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax}}{\textit{Sales}}$$

- 2) *Return on Investment (ROI)*

Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan

dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumusnya sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3) *Return on Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumusnya sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4) Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi. Rumusnya sebagai berikut:

$$Earning Per Share = \frac{Laba Saham Biasa}{Saham Biasa yang Beredar}$$

B. Kerangka Berfikir

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Likuiditas berarti mempunyai cukup dana ditangan untuk membayar tagihan pada saat jatuh tempo.

Aktiva lancar yang paling *likuid* yang dapat digunakan untuk membayar hutang jangka pendek suatu perusahaan adalah kas. Kas merupakan aktiva yang paling *likuid* atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

Aktiva lancar yang *likuid* setelah kas adalah piutang. Piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi dimasa lalu. Piutang memiliki peranan yang sangat penting dalam aktivitas ekonomi dari suatu perusahaan karena merupakan aktiva lancar perusahaan yang paling besar. Piutang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit.

Menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat tingkat perputaran piutang. Piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai suatu hubungan yang erat dengan

volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*turn over receivable*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*netto*) dengan piutang rata – rata. Rata – rata piutang dihitung dengan cara menambah saldo piutang awal tahun dengan saldo piutang akhir tahun kemudian dibagi dua.

Menurut Simamora (2000, hal : 527) memberikan keterangan bahwa “Semakin tinggi perputaran piutang, maka semakin baik perusahaan itu karena sedikit sumber dayanya yang terbenam dalam piutang”. Menagih piutang tersebut lebih cepat, normalnya mempunyai piutang ragu – ragu yang lebih sedikit dan pemberian kreditnya dianggap efektif. Perputaran piutang yang rendah dapat mengindikasikan pelunasan piutang yang telat dan piutang ragu – ragu, kemungkinan disebabkan pemberian kredit kepada pelanggan beresiko tinggi atau upaya penagihan piutang yang tidak efektif.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berfikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang hanya mengumpulkan, menyusun, mengklarifikasikan dan menafsirkan data sehingga dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan juga dapat mempermudah pemahaman dalam membahas penelitian ini. Dalam penelitian ini didefinisi operasional variabel yaitu kas, perputaran piutang dan likuiditas.

1. Kas

Kas merupakan uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para pelanggan dan disimpan perusahaan di Bank dalam bentuk giro atau demand deposit, yaitu simpanan di Bank yang dapat diambil kembali (dengan menggunakan cek atau bilyet giro) setiap saat diperlukan perusahaan.

Mengukur kas perusahaan menggunakan data kas perusahaan yang disajikan di dalam neraca periode tahun 201 – 201.

2. Perputaran piutang

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode tertentu. *Turnover* ini

menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam piutang inti berputar dalam satu periode atau lebih.

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{pendapatan bersih}}{\text{rata-rata piutang}} \times 100\%$$

$$\text{Rata - rata piutang} = \frac{\text{piutang awal tahun} + \text{piutang akhir tahun}}{2} \times 100\%$$

3. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas berarti mempunyai cukup dana ditangan untuk membayar tagihan pada saat jatuh tempo.

$$\text{Rasio lancar (current ratio)} = \frac{\text{aktiva lancar (current assets)}}{\text{hutang lancar (current liabilities)}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio kas (cash ratio)} = \frac{\text{kas (cash)} + \text{bank (bank)}}{\text{hutang lancar (current liabilities)}} \times 100\%$$

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi, meliputi:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

C. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) yang beralamat di jalan Krakatau Ujung No.100 Tj. Mulia, Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan mulai 26 November 2018 sampai Desember 2018, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel III – 1

Jadwal Penelitian

N0	Deskripsi	November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul		■	■																	
2	Pengesahan Judul				■																
3	Pembuatan Proposal					■	■	■													
4	Seminar Proposal								■												
5	Perbaikan Proposal									■	■	■	■								
6	Riset												■								
7	Pembuatan Skripsi													■	■	■	■				
8	Sidang Meja Hijau																	■			

D. Sumber dan Jenis data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, sedangkan jenis data merupakan data kuantitatif yang berupa laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) neraca laba dan rugi periode 2013 – 2017.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan mengarah kepada kebenaran, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dari dokumen – dokumen yang ada pada perusahaan berupa laporan keuangan (laba, rugi dan neraca).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklarifikasikan, menjelaskan dan menganalisis data sehingga memberikan informasi dan gambaran sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Teknik analisis dekskriptif yang digunakan menganalisis data yaitu dengan cara:

1. Mengumpulkan data dari laporan keuangan (meraca dan laba rugi) pada PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero).
2. Menganalisis dan menghitung kas perputaran piutang menghitung rasio likuiditas yang diukur dengan rasio lancar (*current ratio*) dan rasio kas (*cash ratio*) dan profitabilitas yang diukur dengan ROI (*return on investment*) dan ROE (*return on equity*) menggunakan standar BUMN
3. Melakukan konfirmasi melalui wawancara pada PT.Pelabuhan Indonesia I (Persero)
4. Melakukan studi pustaka dengan buku-buku dan skripsi terdahulu .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kondisi keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dari tahun 2013 sampai 2017. Data ini diperoleh dari Divisi Keuangan berupa laporan keuangan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi dan data – data lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis yang mengacu pada deskripsi kondisi perusahaan. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kas (*cash*)

Kas merupakan uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari pelanggan dan disimpan perusahaan di Bank dalam bentuk giro atau demand deposit, yaitu simpanan di Bank yang dapat diambil kembali (dengan menggunakan cek atau bilyet giro) setiap saat diperlukan oleh perusahaan. Kas PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) terdiri dari kas ditangan (*cash on hand*) dan kas di Bank (*cash in Bank*). *Cash on hand* adalah uang yang tersedia di kasir perusahaan seperti kas kecil yang tersedia di kasir perusahaan untuk memenuhi pembayaran – pembayaran

yang jumlahnya relatif kecil. Sedangkan *cash in Bank* adalah uang suatu perusahaan yang berada di Bank seperti giro perusahaan yang ada di Bank. Kas yang dimiliki PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel IV – 1
Kas PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)
Periode 2013 – 2017

Tahun	Kas Bank (Rp)
2013	108.666.335.093
2014	115.426.482.557
2015	282.081.997.999
2016	2.200.769.796.594
2017	1.827.411.160.625

Sumber : Laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) (data diolah)

Pada tabel IV – 1 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2013 kas bank sebesar Rp.108.666.335.093. Pada tahun 2014 kas bank mengalami peningkatan sebesar Rp.155.426.482.557. Pada tahun 2015 kas bank kembali mengalami peningkatan sebesar Rp.282.081.997.999. Pada tahun 2016 kas bank mengalami peningkatan sebesar Rp.2.200.769.796.594. Pada tahun 2017 kas bank mengalami penurunan sebesar Rp.1.827.411.160.625.

2. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Piutang adalah sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit. Piutang terdiri dari piutang usaha (*account receivable*), piutang wesel (*notes receivable*) dan piutang lain – lain (*other receivables*).

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Posisi piutang dan waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*receivable turnover*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*netto*) dengan piutang rata – rata. Rata – rata piutang dihitung dengan cara menambah saldo piutang awal tahun dengan saldo piutang akhir tahun kemudian dibagi dua. Perputaran piutang PT. Pelabuhan Indonesia I (persero) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IV – 2

Perputaran Piutang PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

Periode 2013 – 2017

Tahun	Pendapatan Bersih (Rp)	Rata – rata Piutang (Rp)	Perputaran Piutang (kali)
2013	1.893.989.429.513	185.447.808.625,5	10,21
2014	2.095.520.953.158	193.947.808.675,5	10,80

2015	2.340.724.008.334	200.860.130.887	11,65
2016	2.408.899.664.963	220.971.849.668	10,90
2017	2.751.106.508.170	271.906.825.164,5	10,11

Sumber : Laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)
(data diolah)

Pada tabel IV – 2 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 pendapatan bersih perusahaan sebesar Rp.1.893.989.429.513 dengan rata rata piutang sebesar Rp.185.447.808.625,5 dengan perputaran piutang 10,21 kali. Pada tahun 2014 pendapatan bersih perusahaan sebesar Rp.2.095.520.953.158 dengan rata-rata piutang sebesar Rp.193.947.808.675,5 perputaran piutang mengalami peningkatan sehingga menjadi 10,80 kali. Pada tahun 2015 pendapatan bersih perusahaan sebesar Rp.2.340.724.008.334 dengan rata-rata piutang sebesar Rp.200.860.130.887 perputaran piutang mengalami peningkatan sehingga menjadi 11,95 kali. Pada tahun 2016 pendapatan bersih perusahaan sebesar Rp.2.480.899.664.963 dengan rata-rata piutang sebesar Rp.220.971.849.668 perputaran piutang mengalami penurunan sehingga menjadi 10,90 kali. Pada tahun 2017 pendapatan bersih perusahaan sebesar Rp.2.751.106.508.170 dengan rata-rata piutang sebesar Rp.271.906.825.164,5 perputaran piutang mengalami penurunan sehingga menjadi 10,11 kali.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan bersih pada tahun 2013 sampai 2017 terus mengalami peningkatan. Sementara itu total piutang mengalami fluktuasi (naik – turun) sehingga mengakibatkan

tingkat perputaran piutang juga berfluktuasi. Dimana pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami peningkatan dan pada tahun 2016 dan 2017 perputaran piutang mengalami penurunan.

3. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode tertentu dengan jatuh tempo hutang. Likuiditas (*current ratio*) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IV – 3

Likuiditas (*Current Ratio*) dan Perbandingannya Menurut Standar Keputusan Menteri BUMN pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013 – 2017

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Kewajiban Lancar (Rp)	<i>Current Ratio</i> (%)	Standar BUMN (%)
2013	1.274.053.559.663	611.997.155.050	208,18	125
2014	1.478.307.670.271	727.173.225.024	203,30	125
2015	1.766.673.446.375	1.114.460.837.571	158,32	125
2016	2.481.343.189.025	1.511.586.760.001	161,15	125
2017	2.209.548.446.582	1.823.137.753.607	121,19	125

Sumber : Laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dan standar BUMN Kep. Men. Nomor : KEP-100/MBU/2002 (data diolah)

Pada tabel IV – 3 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 likuiditas PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) sebesar 208,18%. Pada

tahun 2014 likuiditas perusahaan mengalami penurunan sebesar 4,88 % sehingga menjadi 203,30%. Pada tahun 2015 likuiditas perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 44,98% sehingga menjadi 158,32%. Pada tahun 2016 likuiditas perusahaan mengalami peningkatan sebesar 2,83% sehingga menjadi 161,15% dan Pada tahun 2017 likuiditas perusahaan mengalami penurunan sebesar 39,96% sehingga menjadi 121,19%. Hanya Pada tahun 2017 PT. Pelabuhan Indonesia (Persero) tidak mencapai standar likuiditas yang ditetapkan dan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan yang disebabkan oleh lebih besarnya kewajiban lancar perusahaan dibandingkan dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016 perusahaan mencapai standar likuiditas yang ditetapkan dan perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo yang disebabkan paada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016 aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek perusahaan. Dimana pada tahun 2013 aktiva lancar perusahaan sebesar Rp.1.274.053.663 sedangkan kewajiban jangka pendek perusahaan hanya sebesar Rp.611.997.155.050. Pada tahun 2014 aktiva lancar perusahaan sebesar Rp.1.478.307.670.217 sedangkan kewajiban jangka pendek perusahaan hanya sebesar Rp.727.173.225.024. Pada tahun 2015 aktiva lancar perusahaan sebesar Rp.1.766.673.446.375 sedangkan kewajiban jangka pendeknya hanya sebesar Rp.1.144.460.837.571. Pada tahun 2016 aktiva lancar perusahaan sebesar Rp.2.481.343.189.025 sedangkan

kewajiban jangka pendeknya hanya sebesar Rp.1.511.586.760.001. Sehingga dengan aktiva lancar perusahaan yang lebih tinggi dari kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan dapat membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo.

4. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas yaitu rasio likuiditas yang paling menjamin pembayaran kewajiban jangka pendek yang menjadi penjaminnya hanyalah kas dan Bank. Rasio kas (*cash ratio*) digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia pada perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan Bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar kewajiban – kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas (*cash ratio*) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IV – 4

Likuiditas (*Cash Ratio*) dan Perbandingannya Menurut Standar

Keputusan Menteri BUMN pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

Periode 2013 – 2017

Tahun	Kas dan Bank (Rp)	Kewajiban Lancar (Rp)	<i>Cash Ratio</i> (%)	Standar BUMN (%)
2013	108.666.335.093	611.997.115.050	17,75	35
2014	115.426.482.557	727.173.225.024	15,87	35
2015	196.625.923.008	1.114.460.837.571	17,64	35

2016	2.200.769.796.594	1.511.586.760.001	145,59	35
2017	1.872.411.160.625	1.823.137.753.607	102,70	35

Sumber : Laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dan standar BUMN Kep. Men. Nomor : KEP-100/MBU/2002 (data diolah)

Pada tabel IV – 4 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 likuiditas perusahaan (*cash ratio*) sebesar 17,75%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 1,88% sehingga menjadi 15,87%. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 1,77% sehingga menjadi 17,64%. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 127,95% sehingga menjadi 145,59% dan Pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 42,89% sehingga menjadi 102,70%.

PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada tahun 2013, 2014 dan 2015 tidak mampu mencapai standar likuiditas (*cash ratio*) hanya pada tahun 2016 dan 2017 perusahaan mampu mencapai standar likuiditas yang telah ditetapkan. Meskipun pada tahun 2016 dan 2017 mampu mencapai standar likuiditas namun perusahaan tetap tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan likuiditas (*cash ratio*) perusahaan masih dinilai kurang baik. Hal ini disebabkan oleh lebih besarnya kewajiban jangka pendek yang harus dibayar perusahaan dibandingkan dengan kas dan Bank yang dimiliki perusahaan.

5. ROI (*Return On Investment*)

Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam

perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya

Tabel IV – 5
Profitabilitas ROI (*Return On Investment*) dan Perbandingannya
Menurut Standar Keputusan Menteri BUMN pada PT. Pelabuhan
Indonesia I (Persero) Periode 2013 – 2017

Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Total Aset (Rp)	ROI (%)	Standar BUMN (%)
2013	489.245.699.981	4.579.297.077.615	0,10	18
2014	586.602.467.634	4.855.667.611.581	0,12	18
2015	700.368.026.993	5.491.915.582.071	0,12	18
2016	733.302.357.110	7.301.351.310.259	0,10	18
2017	805.144.812.106	8.507.143.315.748	0,09	18

Sumber : Laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dan standar BUMN Kep. Men. Nomor : KEP-100/MBU/2002 (data diolah)

Pada tabel IV – 5 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 profitabilitas perusahaan (*return on investment*) sebesar 0,10%. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,02% sehingga menjadi 0,12%. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,02% sehingga menjadi 0,12%. Pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,02% sehingga menjadi 0,10% dan Pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 0,01% sehingga menjadi 0,09%.

PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) setiap tahunnya tidak mampu mencapai standar profitabilitas (*return on investment*) atau tidak mampu memenuhi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang

dipergunakan sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan Profitabilitas (*return on investment*) perusahaan masih dinilai kurang baik. Hal ini disebabkan oleh lebih besarnya total aset yang harus dibayar perusahaan dibandingkan dengan laba setelah pajak yang dimiliki perusahaan.

6. ROE (*Return On Equity*)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

Tabel IV – 6

Profitabilitas ROE (*Return On Equity*) dan Perbandingannya Menurut Standar Keputusan Menteri BUMN pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Periode 2013 – 2017

Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	ROE (%)	Standar BUMN (%)
2013	489.245.699.981	2.790.360.875.039	0,17	15
2014	586.602.467.634	3.181.435.347.673	0,18	15
2015	700.368.026.993	3.640.225.089.250	0,19	15
2016	733.302.357.110	4.301.175.911.318	0,17	15
2017	805.144.812.106	4.904.223.761.283	0,16	15

Sumber : Laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dan standar BUMN Kep. Men. Nomor : KEP-100/MBU/2002 (data diolah)

Pada tabel IV – 6 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 profitabilitas perusahaan (*return on equity*) sebesar 0,17%. Pada tahun

2014 mengalami peningkatan sebesar 0,01% sehingga menjadi 0,18%. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,01% sehingga menjadi 0,19%. Pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,02% sehingga menjadi 0,17% dan Pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 0,01% sehingga menjadi 0,16%.

PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) setiap tahunnya mampu mencapai standar profitabilitas (*return on equity*) mampu memenuhi kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan Profitabilitas (*return on equity*) perusahaan sangat baik pada setiap tahunnya.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan gambaran tentang hasil yang diperoleh dalam penelitian yang terdiri atas variabel penelitian. Dalam penelitian ini juga termasuk data atau keterangan yang terkait dengan laporan keuangan perusahaan yang telah diteliti oleh Penulis.

Data hasil perhitungan yang telah dirangkum dalam tabel sebelumnya pada penelitian ini dapat dijelaskan dan dijabarkan secara rinci dengan perhitungan matematis. Rumus yang digunakan merupakan rumus yang diadopsi dari teori – teori yang mendukung dalam penelitian ini. Untuk mempermudah dalam memahami hasil perhitungan tabel diatas, maka peneliti dapat menjelaskan dan menjabarkannya sebagai berikut :

1. Kas (*Cash*)

Adapun kas PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) terdiri dari *cash on hand* dan *cash in Bank* yang dapat dirincikan sebagai berikut :

$$\text{Kas (cash)} = \text{cash on hand} + \text{cash in Bank}$$

Kas tahun 2013 = Rp.108.666.335.093

Kas tahun 2014 = Rp.155.426.482.557

Kas tahun 2015 = Rp.282.081.997.999

Kas tahun 2016 = Rp.2.200.769.796.594

Kas tahun 2017 = Rp.1.827.411.160.625

Kas PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) menunjukkan bahwa pada tahun 2013 sebesar Rp.108.666.335.093, pada tahun 2014 sebesar Rp.155.426.482.557, pada tahun 2015 sebesar Rp.282.081.997.999, pada tahun 2016 sebesar Rp.2.200.769.796.594 dan pada tahun 2017 sebesar Rp.1.827.411.160.625.

Berdasarkan penjelasan data diatas dapat disimpulkan bahwa kas perusahaan secara keseluruhan berfluktuasi (naik – turun) dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Penurunan kas terjadi pada tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2013 sampai dengan 2016 perusahaan telah berhasil dalam meningkatkan kas perusahaan.

2. Perputaran piutang (*Receivable Investment*)

Adapun rumus perputaran piutang pada perusahaan ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran piutang (receivable turnover)} = \frac{\text{pendapatan bersih}}{\text{rata-rata piutang}}$$

Perputaran piutang tahun 2013

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{1.893.989.429.513}{185.447.808.625,5} = \mathbf{10,21} \text{ kali}$$

Perputaran piutang tahun 2014

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{2.095.520.953.158}{193.947.808.675,5} = \mathbf{10,80} \text{ kali}$$

Perputaran piutang tahun 2015

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{2.340.724.008.344}{200.860.130.887} = \mathbf{11,65} \text{ kali}$$

Perputaran piutang tahun 2016

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{2.480.899.664.963}{220.971.849.668} = \mathbf{10,90} \text{ kali}$$

Perputaran piutang tahun 2017

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{2.751.106.508.170}{271.906.825.164,5} = \mathbf{10,11} \text{ kali}$$

Dari hasil perhitungan tingkat perputaran piutang pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) menunjukkan bahwa pada tahun 2013 sebesar 10,21 kali, pada tahun 2014 sebesar 10,80 kali, 2015 sebesar 11,65 kali dan pada tahun 2017 sebesar 10,11 kali.

Berdasarkan perhitungan dan penjelasan data diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang mengalami fluktuasi (naik – turun) dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Penurunan tingkat perputaran piutang terjadi pada tahun 2016 dan 2017 masing – masing sebesar 10,90 kali dan 10,11 kali. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2013, 2014 dan 2015 perusahaan telah berhasil dalam meningkatkan volume pendapatan secara kredit dan menagih piutang usaha yang telah diubah (dikonversikan) menjadi kas dengan

memperketat syarat pembayaran sehingga dapat memperbesar nilai perputaran piutang dan mempercepat waktu penagihannya.

3. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Adapun rumus likuiditas rasio lancar pada perudahan ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio lancar (current ratio)} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Rasio lancar tahun 2013

$$\text{Rasio lancar (current ratio)} = \frac{1.274.053.559.663}{611.997.155.050} \times 100 = 208,18 \%$$

Rasio lancar tahun 2014

$$\text{Rasio lancar (current ratio)} = \frac{1.478.307.670.271}{727.173.225.024} \times 100 = 203,30 \%$$

Rasio lancar tahun 2015

$$\text{Rasio lancar (current ratio)} = \frac{1.766.673.446.375}{1.114.460.837.571} \times 100 = 158,32 \%$$

Rasio lancar tahun 2016

$$\text{Rasio lancar (current ratio)} = \frac{2.481.343.189.025}{1.511.586.760.001} \times 100 = 161,15 \%$$

Rasio lancar tahun 2017

$$\text{Rasio lancar (current ratio)} = \frac{2.209.548.446.582}{1.823.137.753.607} \times 100 = 121,19 \%$$

Dari hasil perhitungan rasio likuiditas untuk rasio lancar (*current ratio*) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) menunjukkan bahwa pada tahun 2013 sebesar 208,18%, pada tahun 2014 sebesar 203,30%, pada tahun 2015 sebesar 158,32 %, pada tahun 2016 sebesar 161,15% dan pada tahun 2017 sebesar 121,19%.

Berdasarkan perhitungan dan penjelasan data diatas dapat memberikan keterangan bahwa likuiditas rasio lancar (*current ratio*) mengalami flukruasi (naik – turun). Hanya pada tahun 2017 likuiditas (*current ratio*) perusahaan jika diukur dengan standar raasio likuiditas BUMN, maka perusahaan dinyatakan tidak mampu mencapai standar likuiditas yang telah ditetapkan yaitu sebesar 125%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak baik karena berada dibawah standar BUMN, pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016 likuiditas (*current ratio*) perusahaan dalam kategori *likuid* dimana perusahaan mampu membayar kewajiban lancar dengan aktiva lancarnya.

4. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Adapun rumus likuiditas rasio kas pada perusahaanini adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio kas (cash ratio)} = \frac{\text{kas+Bank}}{\text{kewajiban lancar}} \times 100\%$$

Rasio kas tahun 2013

$$\text{Rasio kas (cash ratio)} = \frac{108.666.335.093}{611.997.115.050} \times 100 = 17,75\%$$

Rasio kas tahun 2014

$$\text{Rasio kas (cash ratio)} = \frac{155.426.482.557}{727.173.225.024} \times 100 = 15,87\%$$

Rasio kas tahun 2015

$$\text{Rasio kas (cash ratio)} = \frac{196.625.923.008}{1.114.460.837.571} \times 100 = 17,64\%$$

Rasio kas tahun 2016

$$\text{Rasio kas (cash ratio)} = \frac{2.200.769.796.594}{1.511.586.760.001} \times 100 = 145,59\%$$

Rasio kas tahun 2017

$$\text{Rasio kas (cash ratio)} = \frac{1.872.411.160.625}{1.823.137.753.607} \times 100 = 102,70\%$$

Dari hasil perhitungan rasio likuiditas untuk rasio kas (*cash ratio*) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) menunjukkan bahwa pada tahun 2013 sebesar 17,75%, pada tahun 2014 sebesar 15,87%, pada tahun 2015 sebesar 17,64%, pada tahun 2016 sebesar 145,59% dan pada tahun 2017 sebesar 102,70%.

Berdasarkan perhitungan dan penjelasan data diatas dapat memberikan keterangan bahwa likuiditas rasio kas (*cash ratio*) secara keseluruhan berfluktuasi (naik – turun). Selain itu, jika likuiditas rasio kas (*cash ratio*) diukur dengan standar keputusan Kementerian BUMN maka hanya pada tahun 2016 dan 2017 dinyatakan mencapai standar yang ditetapkan sebesar 35% dan untuk tahun 2013 sampai dengan 2015 perusahaan dinyatakan tidak mencapai standar likuiditas sehingga perusahaan dinilai kurang baik dalam mempertahankan likuiditasnya.

5. ROI (*Return On Investment*)

Adapun rumus profitabilitas ROI (*return on investment*) pada perudahan ini adalah sebagai berikut :

$$\text{ROI (return on investment)} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total Aset}} \times 100\%$$

ROI tahun 2013

$$\text{ROI (return on investment)} = \frac{489.245.699.981}{4.579.297.077.615} \times 100\% = 0,10\%$$

ROI tahun 2014

$$\text{ROI (return on investment)} = \frac{586.602.467.634}{4.855.667.611.581} \times 100\% = 0,12\%$$

ROI tahun 2015

$$\text{ROI (return on investment)} = \frac{700.368.026.993}{5.491.915.582.071} \times 100\% = 0,12\%$$

ROI tahun 2016

$$\text{ROI (return on investment)} = \frac{733.302.357.110}{7.301.351.310.259} \times 100\% = 0,10\%$$

ROI tahun 2017

$$\text{ROI (return on investment)} = \frac{805.144.812.106}{8.507.143.315.748} \times 100\% = 0,09\%$$

Dari hasil perhitungan rasio profitabilitas untuk ROI (*return on investment*) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) menunjukkan bahwa pada tahun 2013 sebesar 0,10%, pada tahun 2014 sebesar 0,12%, pada tahun 2015 sebesar 0,12%, pada tahun 2016 sebesar 0,10% dan pada tahun 2017 sebesar 0,09%.

Berdasarkan perhitungan dan penjelasan data diatas dapat memberikan keterangan bahwa profitabilitas (*return on investment*) secara keseluruhan berfluktuasi (naik – turun). Selain itu, jika profitabilitas ROI (*return on investment*) diukur dengan standar keputusan Kementerian BUMN maka pada setiap tahunnya dinyatakan tidak mencapai standar yang ditetapkan sebesar 18% sehingga

perusahaan dinilai kurang baik dalam mempertahankan profitabilitasnya.

6. ROE (*Return On Equity*)

Adapun rumus profitabilitas ROE (*return on equity*) pada perudahan ini adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE (return on equity)} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

ROE tahun 2013

$$\text{ROE (return on equity)} = \frac{489.245.699.981}{2.790.360.875.039} \times 100\% = 0,17\%$$

ROE tahun 2014

$$\text{ROE (return on equity)} = \frac{586.602.467.634}{3.181.435.347.673} \times 100\% = 0,18\%$$

ROE tahun 2015

$$\text{ROE (return on equity)} = \frac{700.368.026.993}{3.640.225.089.250} \times 100\% = 0,19\%$$

ROE tahun 2016

$$\text{ROE (return on equity)} = \frac{733.303.357.110}{4.301.175.911.318} \times 100\% = 0,17\%$$

ROE tahun 2017

$$\text{ROI (return on equity)} = \frac{805.144.812.106}{4.904.223.761.283} \times 100\% = 0,16\%$$

Dari hasil perhitungan rasio likuiditas untuk ROE (*return on equity*) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) menunjukkan bahwa

pada tahun 2013 sebesar 0,17%, pada tahun 2014 sebesar 0,18%, pada tahun 2015 sebesar 0,19%, pada tahun 2016 sebesar 0,17% dan pada tahun 2017 sebesar 0,16%.

Berdasarkan perhitungan dan penjelasan data diatas dapat memberikan keterangan bahwa likuiditas rasio kas (*cash ratio*) secara keseluruhan berfluktuasi (naik – turun). Selain itu, jika profitabilitas ROE (*return on equity*) diukur dengan standar keputusan Kementerian BUMN maka pada setiap tahunnya dinyatakan mencapai standar yang ditetapkan sebesar 15% sehingga perusahaan dinilai sangat baik dalam mempertahankan profitabilitasnya.

C. Pembahasan

1. Analisis Kas

Dari hasil kas dan Bank dapat kita lihat bahwa kas perusahaan berfluktuasi dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 sehingga mengakibatkan likuiditas perusahaan juga berfluktuasi (naik – turun). Pada tahun 2017 kas perusahaan mengalami peningkatan dan dapat dikatakan baik namun pada tahun 2013 - 2016 kas perusahaan mengalami penurunan yang sangat drastis dan dikategorikan kurang baik.

Peningkatan kas yang terjadi pada tahun 2013 sampai dengan 2016 disebabkan oleh peningkatan pendapatan yang diterima dimuka jangka panjang dan peningkatan pendapatan diterima dimuka jangka pendek serta peningkatan uper pada perusahaan. Sedangkan untuk

penurunan kas pada tahun 2017 disebabkan oleh pembelian aktiva tetap perusahaan dan pembayaran hutang usaha yang dilakukan oleh perusahaan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Aulia (2014) yang menyatakan bahwa semakin cepat perputaran kas dan perputaran piutang maka semakin baik perusahaan sehingga tingkat likuiditas perusahaan akan meningkat.

2. Analisis Perputaran Piutang

Dari hasil perputaran piutang dapat kita lihat bahwa tingkat perputaran piutang perusahaan mengalami fluktuasi (naik – turun) sehingga mengakibatkan likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) juga berfluktuasi. Dimana pada tahun 2016 sampai dengan 2017 perusahaan mengalami penurunan perputaran piutang dan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 perusahaan mengalami peningkatan perputaran piutang.

Pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 kondisi perputaran piutang perusahaan dinilai sangat baik karena perusahaan mampu melakukan penagihan piutang dengan baik dan ditunjukkan dengan peningkatan perputaran piutang perusahaan. Hasil tersebut juga mengindikasikan bahwa pada tahun 2013 sampai dengan 2015 perusahaan telah berhasil dalam meningkatkan volume pendapatan secara kredit dan menagih piutang yang telah diubah (dikonversikan) menjadi kas dengan memperketat syarat pembayaran.

Pada tahun 2016 sampai dengan 2017 perputaran piutang perusahaan dinilai kurang baik dimana perusahaan mengalami penurunan perputaran piutang dua tahun berturut – turut. Penurunan tingkat perputaran piutang terjadi karena keterlambatan dalam pengumpulan piutang dan banyaknya investasi yang tertanam dalam piutang. Agar tidak terjadi penurunan tingkat perputaran piutang yang cukup besar maka perusahaan harus melakukan kegiatan yang mengarah pada upaya pengembalian piutang perusahaan dan memperketat syarat pembayaran. Semakin cepat syarat pembayaran semakin baik bagi perusahaan, karena semakin cepat modal kerja yang tertanam dalam bentuk piutang kembali menjadi kas.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Ferawati Boangmanalu (2013) yang menyatakan bahwa perputaran piutang secara persial tidak mempengaruhi likuiditas.

3. Analisis Rasio Lancar

Dari hasil rasio likuiditas untuk rasio lancar (*current ratio*) dapat kita lihat bahwa terjadi fluktuasi (naik – turun) yang cenderung tidak stabil dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Hal ini bisa terjadi karena total aktiva lancar yang terus mengalami fluktuasi yang juga diikuti dengan naik – turunnya (fluktuasi) pada saldo kewajiban lancar atau hutang lancar pada perusahaan tersebut.

Jika dilihat dari likuiditas (*current ratio*) pada tahun 2017 perusahaan tidak mampu mencapai standar likuiditas yang telah ditetapkan oleh Menteri BUMN yaitu sebesar 125%. pada tahun 2013

sampai dengan 2016 likuiditas (*current ratio*) perusahaan yang memenuhi standar rasio BUMN. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk tahun 2013 sampai dengan 2016 perusahaan dalam keadaan baik karena berada di atas standar BUMN. Sedangkan pada tahun 2017 perusahaan dinilai tidak baik karena tidak mencapai standar likuiditas yang telah ditetapkan.

Jika likuiditas (*current ratio*) perusahaan dihubungkan dengan tingkat perputaran piutang, maka hal ini tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan Munawir (2004, hal : 75) menyatakan bahwa keadaan perputaran piutang yang tinggi menunjukkan semakin efisien dan edektif perusahaan dalam mengelola piutang, hal ini berarti likuiditas perusahaan pun dapat dipertahankan. Dengan demikian, keadaan perusahaan bertentangan dengan teori yang telah dijelaskan diatas. Karena ketika perputaran piutang mengalami peningkatan tetapi likuiditas justru mengalami penurunan dan tidak dapat mencapai standar likuiditas yang telah ditetapkan.

Kondisi ini bisa terjadi pada perusahaan karena disebabkan oleh meningkatnya kewajiban (hutang) lancar yang tidak sebanding dengan aktiva lancar yang artinya terjadi selisih yang cukup besar dalam peningkatan hutang lancar yang tidak diikuti dengan aktiva lancar sehingga perusahaan belum mampu atau kurang modal untuk membayar total kewajiban (hutang) lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki secara optimal, khususnya dengan menggunakan kas dan piutang usaha yang sudah diubah (dikonversikan) menjadi kas.

Selain itu dengan peningkatan dalam aktiva tetap dimana jika investasi pada aktiva tetap berasal dari pinjaman jangka pendek, maka secara otomatis akan mengurangi tingkat likuiditas pada perusahaan tersebut. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Hal ini berdampak pada kehilangan kepercayaan para kreditor terhadap perusahaan dalam memberikan pinjaman untuk tahu yang akan datang dan jika hal ini terjadi terus menerus maka perusahaan akan sulit menjalankan kegiatan operasi perusahaan karena salah satu modal untuk kegiatan perusahaan berasal dari sumber pinjaman.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Harmanto (2013) yang menyatakan bahwa secara persial hutang jangka pendek mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap likuiditas dan perputaran piutang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas, sedangkan secara simultan hutang jangka pendek dan perputaran piutang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas.

4. Analisis Rasio Kas

Dari hasil rasio likuiditas untuk rasio kas (*cash ratio*) dapat kita lihat bahwa terjadi fluktuasi (naik – turun) pada rasio kas perusahaan yang cenderung tidak stabil. Pada tahun 2016 dan 2017 rasio kas perusahaan yang mengalami peningkatan. Hal ini bisa terjadi karena kas dan Bank serta kewajiban jangka pendek perusahaan juga berfluktuasi (naik – turun) yang tidak stabil. Selain itu jika dilihat likuiditas rasio

kas (*cash ratio*) pada tahun 2013 sampai 2015 yang diukur dengan standar rasio BUMN maka rasio ini tidak memenuhi standar persentase yang telah ditetapkan sebesar 35%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keadaan perusahaan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 dinilai tidak baik karena berada dibawah standar BUMN yang telah ditetapkan. Namun untuk tahun 2016 dan 2017 perusahaan sudah dapat dikatakan baik karena telah mencapai standar likuiditas yang telah ditetapkan meskipun pada tahun 2013 sampai dengan 2015 perusahaan masih dikategorikan *illikuid*.

Untuk menjaga likuiditas rasio kas tetap baik, maka perusahaan harus menentukan kebijakan dalam menjaga nilai saldo kas dan Bank pada batas tertentu dan menggunakan kas tersebut secara bijak agar tidak terjadi investasi yang besar dalam aktiva tetap dengan menggunakan kas yang ada dalam perusahaan. Dari perhitungan dan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat dikatakan bahwa likuiditas berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi Riyanto (2004, hal : 18). Perusahaan yang mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah *likuid* dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah *illikuid*.

5. Analisis ROI (*Return On Investment*)

Dari hasil rasio profitabilitas untuk ROI (*return on investment*) dapat kita lihat bahwa terjadi fluktuasi (naik – turun) pada rasio kas

perusahaan yang cenderung tidak stabil. dilihat profitabilitas ROI (*return on investment*) pada setiap tahun 2013 sampai dengan 2017 yang diukur dengan standar rasio BUMN maka rasio ini tidak memenuhi standar persentase yang telah ditetapkan sebesar 18%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keadaan perusahaan pada setiap tahunnya dinilai tidak baik karena berada dibawah standar BUMN.

Untuk menjaga profitabilitas ROI tetap baik, maka perusahaan harus menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Menurut Kasmir (2009, hal : 117) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Hal ini sesuai dengan Rahmat Kurniawanda (2016) Dari hasil pembahasan bahwa perputaran piutang tidak berpegaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Isnaini (2017) yang menyatakan bahwa belum optimal dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

6. Analisis ROE (*Return On Equity*)

Dari hasil rasio profitabilitas untuk ROE (*return on equity*) dapat kita lihat bahwa terjadi fluktuasi (naik – turun) pada rasio kas perusahaan yang cenderung tidak stabil. Hal ini bisa terjadi karena laba

setelah pajak serta total ekuitas perusahaan juga berfluktuasi (naik – turun) yang tidak stabil. Selain itu jika dilihat profitabilitas ROE (*return on equity*) pada setiap tahun 2013 sampai dengan 2017 yang diukur dengan standar rasio BUMN maka rasio ini memenuhi standar persentase yang telah ditetapkan sebesar 18%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keadaan perusahaan pada setiap tahunnya dinilai baik karena berada di atas standar BUMN. ROE juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya Menurut Agus Sartono (2012, hal. 122) ‘‘Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.’’

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di perusahaan dan hasil analisis yang dilakukan pada bab – bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan serta mencoba memberikan saran – saran berdasarkan hasil temuan dan penelitian pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan . Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kas belum optimal dalam meningkatkan likuiditas pada perusahaan yang diteliti. Kesimpulan ini terbukti dimana pada beberapa periode kas mengalami peningkatan tetapi likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) mengalami penurunan demikian pula sebaliknya.
2. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran piutang belum optimal dalam meningkatkan likuiditas pada perusahaan yang diteliti. Kesimpulan ini terbukti dimana pada beberapa periode tingkat perputaran piutang mengalami peningkatan tetapi likuiditas (*current ratio* dan *cash ratio*) justru mengalami penurunan dan demikian pula sebaliknya.
3. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran piutang belum optimal dalam meningkatkan Profitabilitas pada perusahaan yang diteliti. Kesimpulan ini terbukti dimana pada beberapa periode tingkat

perputaran piutang mengalami peningkatan tetapi Profitabilitas (*return on investment* dan *return on equity*) justru mengalami penurunan dan demikian pula sebaliknya.

4. Terjadinya masalah likuiditas perusahaan yang diukur dengan rasio lancar (*current ratio*) pada tahun 2017 serta rasio kas (*cash ratio*) pada tahun 2013, 2014, dan 2015 belum mencapai standar yang ditetapkan oleh Kementerian BUMN.
5. Terjadinya masalah profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROI (*return on investment*) pada tahun 2013-2017 belum mencapai standar yang ditetapkan oleh Kementerian BUMN, Namun profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROE pada tahun 2013-2017 mampu mencapai standar yang ditetapkan oleh Kementerian BUMN.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka pada bagian ini Penulis memberikan saran antara lain sebagai berikut :

1. Sebaiknya pihak perusahaan dapat memperhatikan pemakaian kas untuk pembelian aktiva tetap perusahaan. Karena semakin banyak dana perusahaan yang dipergunakan untuk pembelian aktiva tetap maka sisanya untuk membayar kewajiban jangka pendek tinggal sedikit yang dapat menyebabkan perusahaan *illikuid* (tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya). Diharapkan perusahaan menambahkan dana jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan aktiva tetap yang meningkat.

2. Sebaiknya pihak perusahaan selalu melakukan evakuasi terhadap tingkat perputaran piutang pada perusahaan, karena semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat piutang tersebut berubah menjadi kas dan kas tersebut dapat digunakan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga likuiditas perusahaan dapat dipertahankan.
3. Disarankan agar manajemen selalu menjaga tingkat likuiditas yang telah ditetapkan oleh standar Kementrian BUMN pada tingkat persentase yaitu untuk standar rasio lancar (*current ratio*) sebesar 125% dan untuk rasio kas (*cash ratio*) sebesar 35%. Selain itu sebaiknya perusahaan harus menentukan kebijakan dalam menjaga nilai saldo kas dan Bank pada setiap periodenya sehingga kegiatan operasional perusahaan tidak akan terganggu.
4. Disarankan agar manajemen selalu menjaga tingkat profitabilitass yang telah ditetapkan oleh standar Kementrian BUMN pada tingkat persentase yaitu untuk standar ROI (*return on investment*) sebesar 18% dan untuk ROE (*return on equity*) sebesar 15% untuk tetap mempertahankan tingkat nilai ROE. Selain itu sebaiknya perusahaan harus menentukan kebijakan dalam menjaga nilai saldo kas dan Bank pada setiap periodenya sehingga kegiatan operasional perusahaan tidak akan terganggu.
5. Disarankan kepada Peneliti selanjutnya agar menambah variabel penelitian sehingga akan dapat menjelaskan lebih mendalam mengenai faktor – faktor apa saja yang dapat meningkatkan likuiditas dan profitabilitas perusahaan (selain kas dan perputaran piutang) dan diharapkan untuk dapat

melakukan penelitian pada objek yang berbeda dan pada jenis perusahaan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia. 2014. *Analisis Perputaran Kas dan Perputaran Piutang dalam Meningkatkan pada PT. Socfin Indonesia Medan*. Medan : UMSU
- Ferawati Boangmanalu. 2013. *Analisis Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas (Studi Kasus PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan)*. Medan : UMSU
- Hermanto Manik. 2013. *Pengaruh Hutang Jangka Pendek dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Medan : UMSU
- Hery. 2009. *Akutansi Menengah I*. Jakarta : Bumi Aksara
- Jopie Jusuf. 2008. *Analisis Kredit untuk Account Officer*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Juliandi Azuar dan Irfan. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Citapustaka Media Perintis
- Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Keown J. at al. 2001. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan* . Jakarta : Salemba Empat
- Libby Robert, at al. 2008. *Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta : ANDI

Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty

Riyanto, Bambang. 2004. *Dasar – dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta :
Gadjah Mada

Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta : Erlangga

Sartono, Agus. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPFE

Simamora, Henry. 2000. *Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat

Warren at al. 2006. *Accounting*. Jakarta : Salemba Empat

Wild at al. 2005. *Financial Statement Analysis*. Jakarta. Salemba Empat